

---

**PERAN *EMOTION-FOCUSED COPING* TERHADAP *KECENDERUNGAN POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER* PARA KARYAWAN YANG MENYAKSIKAN PELEDAKAN BOM DI DEPAN KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA DI JAKARTA TAHUN 2004**

**Choirul Anam  
Achmad Tedy Himawan**

**Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran *emotion-focused coping* terhadap kecenderungan *post-traumatic stress disorder*. Penelitian ini dilakukan setelah enam bulan dari terjadi pengeboman. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Kantor Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang mengalami atau menyaksikan atau terkena efek dari ledakan bom pada peristiwa pengeboman di depan Kedutaan Besar Australia, jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, pada hari Kamis tanggal 9 September 2004 sekitar pukul 10.25 WIB. Dari perbitungan nomogram Harry King didapat jumlah sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitian ini sebanyak 73 orang.*

*Hasil analisis dengan menggunakan program komputer SPSS versi 11,5 for windows diperoleh koefisien korelasi (*r*) sebesar - 0,529 dengan probabilitas (*p*) sebesar 0,001. Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *emotion-focused coping* dengan kecenderungan *post-traumatic stress disorder*, dan hubungan yang terjadi berlawanan arah.*

**Kata kunci : berfokus emosi, gangguan stress, pasca traumatik**

**Abstract**

*Goal of this research is to know how much role *emotional focus coping* apt to *post-traumatic stress disorder*. Population at this research is wokers from office Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia who see teror bomb at Australian Ambassador in Jakarta at September 9th 2004.*

*Sample have taking with *random sampling*. Sum person for sample is 73 person, with have made from Harry King monogram. Computer program SPSS versi 11,5 for windows have correlation (*r*) – 0,529 and probability (*p*) 0,001. The result of this research is that there is some relation those very significans between *emotion focused coping* apt to *post traumatic stress disorder*. And the relation is opposite.*

**Keyword: emotion focus coping, post traumatic stress disorder**

---

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia sudah beberapa kali mengalami kejadian yang memilukan, seperti pertikaian di Aceh, Papua, konflik horisontal di Ambon, Sampit, bom Bali, bom di Hotel JW Marriott Jakarta dan peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, jalan H. R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia terjadi pada hari Kamis tanggal 9 September 2004 sekitar pukul 10.25 pagi itu telah memakan banyak korban jiwa.

Kejadian tersebut juga meninggalkan kesan yang mendalam di memori korban yang selamat, dan kesan yang tersimpan tersebut merupakan stresor pemicu untuk timbulnya gangguan psikologis seperti stres, bahkan gangguan psikologis yang lebih parah seperti *post-traumatic stress disorder*. Salah satu korbannya adalah karyawan Kantor Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, karena gedung kantor tersebut terletak tepat di depan lokasi ledakan bom dengan jarak sekitar 20 meter dari pusat ledakan, serta hampir tidak ada penghalang, hanya ada pagar yang terbuat dari terali besi setinggi sekitar dua meter. Begitu dekatnya dengan pusat bom mengakibatkan hampir semua kaca di gedung berlantai delapan tersebut pecah dan kerusakan fisik diperkirakan 60 – 70 persen. Ketika terjadi ledakan bom merupakan hari dan jam kerja, tentunya banyak karyawan di dalam dan sekitar gedung yang mengalami atau merasakan efek dari bom yang tergolong mempunyai kekuatan ledak tinggi tersebut. Deteksi dini terhadap efek dari kejadian traumatik tersebut harus segera dilakukan, mengingat karyawan Kantor Kementerian Negara tersebut adalah salah satu tulang punggung keberhasilan program pemerintahan sekarang.

Hal-hal tersebut dapat dipantau melalui

pemberitaan di media cetak maupun elektronik, dan sekarang telah dilakukan perbaikan terhadap kondisi keamanan dan infrastruktur fisik di tempat kejadian, namun ada hal yang mungkin luput dari perhatian, publik yaitu kondisi psikologis masyarakat, khususnya korban yang mengalami kejadian tersebut.

Menurut Boulware (1999) bahwa kejadian atau peristiwa traumatik seperti peperangan, kecelakaan yang fatal, terorisme dan peristiwa yang mengancam organisme seperti perampokan, pemerkosaan dan tindak kejahatan lainnya merupakan pemicu untuk terjadinya gangguan psikologis. *Post-traumatic stress disorder* adalah salah satu gangguan psikologis yang diakibatkan oleh suatu pengalaman traumatik (Giller, 1999). Pentingnya penelitian mengenai efek psikologis dari kejadian yang membuat trauma tersebut adalah agar penanganan terhadap korban dapat segera dilakukan dengan tepat, karena apabila tidak segera ditangani maka dikhawatirkan akan berakibat lebih buruk terhadap kondisi psikologis korban. Beberapa kasus kekerasan dan peristiwa traumatik yang terjadi di Indonesia belum terdata berapa banyak korban yang mengalami gangguan psikologis, khususnya *post-traumatic stress disorder* serta penanganan bagi korban agar dapat kembali hidup secara normal.

*Post-traumatic stress disorder* merupakan reaksi berkepanjangan dari stres yang dialami individu (Smet, 1994), sehingga untuk mengetahui kecenderungan *post-traumatic stress disorder* pada individu adalah dengan mengetahui faktor penyebabnya, salah satunya dengan mengkorelasikan strategi *coping* yang dilakukan terhadap stres.

Lazarus (dalam Smet, 1994) mengatakan, metode *coping* dibagi atas dua model, yaitu *coping* yang berfokus pada

---

permasalahan (*problem-focused coping*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). Bila individu merasa mampu menghadapi dan mengatasi situasi, maka ia cenderung menggunakan *problem-focused coping*, yaitu penyelesaian pada pokok permasalahan. Bila individu merasa tidak mampu mengatasi masalah, maka ia cenderung menggunakan *emotion-focused coping*, yaitu mengatur respon emosi terhadap stres.

Menurut Rutter (1983), strategi *coping* yang paling efektif adalah strategi yang sesuai dengan jenis stres dan situasi. Ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, yang mengakibatkan puluhan orang meninggal dan ratusan orang terluka, dapat dikategorikan sebagai salah satu kejadian traumatik yang ekstrim. Tingginya tingkat keseriusan stresor pada peristiwa tersebut, sehingga tidak mungkin bagi korban untuk mengatasi stres dengan berorientasi pada pokok masalahnya yaitu ledakan bom, maka strategi *coping* yang paling mungkin dapat dilakukan adalah *emotion-focused coping* yaitu berusaha mereduksi pengaruh stres yang dialami dengan pengaturan emosi.

Beranjak dari pemahaman di atas maka penulis mencoba untuk menyusun suatu penelitian untuk mengetahui sejauhmana peran *emotional-focused coping* dalam menentukan kecenderungan *post-traumatic stress disorder* pada korban bom di jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, khususnya pada karyawan Kantor Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

Penelitian ini setidaknya akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten untuk segera melakukan penanganan terhadap korban, sehingga tercegah terjadi masalah-masalah yang lebih buruk lagi, baik bagi

korban maupun orang lain.

### **Kerangka Teoritik**

Kaplan dan Sadock (dalam Sinopsis Psikiatri Jilid Dua, 1997) memaparkan *post-traumatic stress disorder* sebagai suatu stres emosional yang besar yang dapat terjadi kepada hampir setiap orang yang mengalami kejadian traumatik.

National Center for Post-Traumatic Stress Disorder (NCPTSD) mendefinisikan *post traumatic stress disorder* sebagai gangguan kejiwaan yang terjadi menyertai pengalaman atau menyaksikan secara langsung suatu peristiwa yang mengancam seperti pertempuran, bencana alam, insiden teroris, kecelakaan yang serius, atau kekerasan yang menyerang seseorang seperti pemerkosaan ([www.ncptsd.com](http://www.ncptsd.com)).

National Institute Mental Health (NIMH, 1999) menyebutkan *post-traumatic stress disorder* adalah gangguan kecemasan yang dapat terjadi setelah mengalami atau menyaksikan suatu kejadian yang mengerikan, atau siksaan dengan kejahatan fisik yang gawat, atau kejadian yang mengancam ([www.nimh.com](http://www.nimh.com)).

Berdasarkan uraian di atas, *post-traumatic stress disorder* adalah gangguan kecemasan yang dapat terjadi setelah individu mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa yang mengerikan atau mengancam, seperti peperangan, bencana alam, insiden teroris, kecelakaan yang fatal, dan kekerasan dengan kejahatan fisik seperti pemerkosaan, perampokan atau pembunuhan. Kecenderungan *post-traumatic stress disorder* adalah tinggi rendahnya kemungkinan individu untuk mengalami gangguan kecemasan yang diakibatkan oleh pengalaman traumatik tersebut.

Individu yang mempunyai kecenderungan mengalami *post-traumatic stress*

---

*disorder* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu yang berpengaruh dalam hubungannya dengan *post-traumatic stress disorder*, sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar diri individu yang mempunyai peran terhadap kemungkinan individu mengalami *post-traumatic stress disorder*.

Faktor internal yang mempengaruhi kecenderungan *post-traumatic stress disorder* adalah perubahan *neurohormonal* dalam tubuh dan peran kognisi individu dalam pemaknaan suatu stresor.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan *post-traumatic stress disorder* adalah peristiwa yang membuat traumatik sebagai stresor pemicu. Semakin tinggi tingkat keseriusan stresor yang dihadapi individu maka semakin tinggi kecenderungan individu untuk mengalami *post-traumatic stress disorder*.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV, 1994), terdapat tiga kelompok simptom *post-traumatic stress disorder*, yaitu :

- a. *Intrusive Re-experiencing*, yaitu selalu kembalinya peristiwa traumatik dalam ingatan.
- b. *Avoidance*, yaitu selalu menghindar sesuatu yang berhubungan dengan trauma dan perasaan terpecah.
- c. *Arousal*, yaitu kesadaran secara berlebihan (*hyper-arousal*).

Individu yang mempunyai kecenderungan *post-traumatic stress disorder* akan terlihat kombinasi sejumlah gejala spesifik dari ketiga kelompok simptom di atas, dan muncul tiga bulan setelah peristiwa yang traumatik (DSM-IV, 1994).

Menurut Safarino (1998), *emotion-focused coping* merupakan pengaturan respon emosional dari situasi yang penuh stres. Individu dapat mengatur respon emosinya

dengan beberapa cara, antara lain adalah dengan mencari dukungan emosi dari sahabat atau keluarga, melakukan aktivitas yang disukai, seperti olah raga atau nonton film untuk mengalihkan perhatian dari masalah, bahkan tak jarang dengan penggunaan alkohol atau obat-obatan. Cara lain yang biasa digunakan individu dalam pengaturan emosinya adalah dengan berfikir dan memberikan penilaian mengenai situasi yang *stressful*.

*Emotion-focused coping* digunakan individu untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu untuk meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan melalui strategi kognitif. *Emotion-focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang '*stressful*', yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Hasil penelitian Folkman dan Lazarus (dalam Widiyanti, 2001), subjek akan cenderung menggunakan strategi yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*) bila menilai masalah tersebut di luar kendalinya.

Berdasarkan uraian di atas, *emotion-focused coping* adalah usaha penyelesaian masalah yang dilakukan oleh individu dengan melakukan pengaturan respon emosional terhadap stres. *Emotion-focused coping* digunakan ketika individu menilai bahwa masalah yang dihadapinya tidak dapat dikendalikan atau merasa sumber dayanya tidak cukup atau tidak mampu untuk mengubah kondisi yang *stressful*.

Folkman dan Lazarus (1984) mengidentifikasi beberapa aspek *emotion-focused coping* yang didapat dari penelitian-penelitiannya. Aspek-aspek tersebut adalah :

- a. *Seeking social support*, yaitu mencoba untuk memperoleh informasi atau dukungan secara emosional.
- b. *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya

---

kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.

- c. *Escape avoidance*, yaitu menghayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan..
- d. *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
- e. *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
- f. *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religius.

Menurut Giller (1999) bahwa terjadinya perbedaan efek atau pengaruh dari pengalaman traumatik merupakan hasil dari kemampuan individu dalam mengatasi atau mengelola stres. Ketika stres dapat ditangani dengan baik dan efektif, maka akan membuat individu tersebut dapat bertahan dan tidak larut dalam masalah yang dihadapinya, sehingga dapat meminimalkan efek untuk terjadinya gangguan psikologis yang lebih parah. Sebaliknya, apabila stres yang dialami tidak ditangani dengan baik maka akan memicu untuk terjadinya *disorder*. Metode yang dapat digunakan untuk mengatasi atau mengelola stres sangat bervariasi, salah satunya adalah *coping*.

Kejadian traumatik yang menjadi penyebab *post-traumatic stress disorder* adalah kejadian besar dengan tingkat keseriusan stresor yang tinggi (Boulware, 1999). Peperangan, bom atom, gempa bumi, kecelakaan pesawat, insiden teroris, termasuk ledakan bom adalah beberapa contoh dari peristiwa traumatik pemicu *post-traumatic stress disorder*. Dalam peristiwa-peristiwa tersebut, rasanya tidak mungkin bagi individu

untuk menyelesaikan masalah dengan berfokus pada pokok permasalahan dan melakukan perubahan pada stresor. Individu membutuhkan pengaturan emosionalnya, karena tidak ada yang bisa dilakukan terhadap situasi dan individu tidak mampu untuk mengubah keadaan. Dengan tingginya tingkat keseriusan stresor pemicu *post-traumatic stress disorder* tersebut, sehingga metode *coping* yang paling mungkin dilakukan oleh individu adalah *emotion-focused coping* dengan melakukan pengaturan respon emosional terhadap stres yang terjadi.

Kesimpulannya adalah *emotion-focused coping* memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi kecenderungan *post-traumatic stress disorder*. Artinya semakin tinggi *emotion-focused coping* maka akan semakin rendah kecenderungan *post-traumatic stress disorder*, dan sebaliknya semakin rendah *emotion-focused coping* maka akan membuat kecenderungan *post-traumatic stress disorder* semakin tinggi.

## Metode Penelitian

Kecenderungan *post-traumatic stress disorder* adalah tinggi rendahnya kemungkinan individu untuk mengalami gangguan kecemasan yang diakibatkan oleh pengalaman traumatik yang mengerikan. Kecenderungan *post-traumatic stress disorder* ini meliputi *intrusive re-experiencing*, *avoidance* dan *arousal*.

*Emotion-focused coping* adalah usaha untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan individu dengan melakukan pengaturan respon emosional terhadap stres, meliputi *seeking social support*, *distancing*, *escape avoidance*, *self control*, *accepting responsibility*, dan *positive reappraisal*.

Kedua variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala. Setelah melalui uji-coba untuk validasi, maka skala baru dapat dipergunakan. Skor total yang diperoleh subjek dari skala tersebut akan menunjukkan tingkat kecenderungan *post-traumatic stress disorder* dan

---

tingkat penggunaan *emotion-focused coping* yang dilakukan oleh subjek.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan kantor Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang mengalami atau menyaksikan atau terkena efek dari ledakan bom pada peristiwa pengeboman di depan Kedutaan Besar Australia, jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, pada hari Kamis tanggal 9 September 2004 sekitar pukul 10.25 WIB.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *random sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan nomogram Harry King (Sugiyono, 2001), yaitu perhitungan jumlah sampel dengan menentukan taraf kesalahan dan kepercayaan terhadap populasi sehingga akan didapat persentase sampel yang representatif untuk mewakili populasi. Maka penelitian ini mendapatkan 88 orang sebagai sampel.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *emotion-focused coping* dengan kecenderungan *post-traumatic stress disorder*. Semakin tinggi *emotion-focused coping* maka semakin rendah kecenderungan *post-traumatic stress disorder*, dan sebaliknya semakin rendah *emotion-focused coping* maka semakin tinggi kecenderungan *post-traumatic stress disorder*. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar - 0,529. Tanda negatif menunjukkan korelasi yang berlawanan arah. Sedang koefisien probabilitas ( $p$ ) adalah 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *emotion-focused coping* mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mengurangi tingkat kecenderungan *post-traumatic stress disorder*.

*Emotion-focused coping* memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan *post-traumatic stress disorder* sebesar 28 persen, artinya dengan penggunaan *emotion-focused coping* dapat mengurangi tingkat kecenderungan *post-traumatic stress disorder* sebesar 28 persen. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $r^2$ ) dalam penelitian ini. Selebihnya 72 persen untuk mengurangi tingkat kecenderungan *post-traumatic stress disorder* merupakan sumbangan dari variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan *emotion-focused coping* dapat dianggap sebagai faktor penentu tinggi rendahnya kecenderungan *post-traumatic stress disorder* pada individu.

Penjabaran hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan tingkat penggunaan *emotion-focused coping* pada subjek karyawan Kantor Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tergolong tinggi, dan kecenderungan *post-traumatic stress disorder* yang tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus (dalam Smet, 1994) yang menyebutkan bahwa *emotion-focused coping* merupakan perilaku penyelesaian masalah yang efektif yang berfungsi untuk mereduksi stres. Artinya, apabila tingkat penggunaan *emotion-focused coping* pada individu tergolong tinggi maka akan mengurangi resiko untuk terjadinya stres yang berlanjut atau mengurangi resiko terhadap gangguan psikologis yang lebih parah akibat stres.

## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peran yang sangat signifikan *emotion-focused coping* dalam mengurangi kecenderungan *post-traumatic stress disorder*. Semakin tinggi *emotion-focused coping* maka akan membuat kecenderungan *post-traumatic stress disorder* semakin rendah. *Emotion-focused coping* mempunyai peran sebesar 28 persen untuk mengurangi tingkat kecenderungan *post-*

---

*traumatic stress disorder.*

Penelitian yang berkaitan dengan *post-traumatic stress disorder* masih banyak yang perlu diungkap khususnya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan *post-traumatic stress disorder*. Untuk penelitian berikutnya, peneliti menyarankan untuk menghubungkan dengan variabel lain seperti jenis kelamin, *social support*, religiusitas, dan tipe kepribadian. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya dengan dasar populasi penelitian hendaknya mirip dengan karakteristik populasi, yaitu individu yang mengalami atau menyaksikan atau merasakan langsung efek ledakan bom.

Berdasarkan hasil penelitian ini, *emotion-focused coping* dapat digunakan untuk mengurangi tingginya tingkat kecenderungan *post-traumatic stress disorder* pada individu.

#### **Daftar Pustaka**

- American Psychiatric Association., 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) IV, 4<sup>th</sup> edition.* Washington DC: APA Press.
- Boulware, E., 2001. *Do I Have Anxiety.* [www.sidran.com](http://www.sidran.com)
- Folkman, S., and Lazarus, R. S., 1980. *An Analylis of Coping in A Middle Age Community Sample.* Journal of Health Social and Social Behavior. Vol. 2, 219-239.
- Folkman, S., 1984., *Personal Control in Stress and Coping Processes : A Theoretical Analysis.* Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 46, 838-852.
- Giller, E., 1999. *What Is Psychological Trauma?* [www.sidran.com](http://www.sidran.com)
- Hadi, S., 1984. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S., 2001. *Statistik.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Lazarus, R. S., and Folkman, S., 1984. *Stress, Appraisal and Coping.* New York: Spranger.
- Nation Institute of Mental Health (NIMH), 1999. *Fact About Post-Traumatic Stress Disorder.* [www.nimh.com](http://www.nimh.com)
- Rutter, 1983. *Stress, Coping and Development: Some Issues and Some Questions.* New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Safarino, E. P., 1998. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Smet, B., 1994. *Psikologi Kesehatan.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taylor, S. B., 1991. *Health Psychology.* New York: McGraw-Hill, Inc.
- Stone, A. A., and Neale, J. M., 1984. *New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Result.* Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 46, No. 4, 892-906.
- The Sidran Insitute, 2000. *What is Post-Traumatic Stress Disorder?.* [www.sidran.com](http://www.sidran.com).
- The Sidran Insitute, 2002. *Myths and Fact About PTSD.* [www.sidran.com](http://www.sidran.com).
- The Sidran Insitute, 2002. *Posttraumatic Stress Disorder Fact Sheet.*[www.sidran.com](http://www.sidran.com)
- Widiyawati., 2001. *Perbedaan Kecerdasan Strategi Menghadapi Masalah Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.* Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.